

## HISTORY OF THE MANCO CAKE HOME INDUSTRY DEVELOPMENT IN TAMBAKMAS, KEBONSARI, MADIUN REGENCY, 2010–2025

*Sejarah Perkembangan Home Industry Kue Manco di Desa Tambakmas, Kebonsari,  
Kabupaten Madiun, 2010 – 2025*

1\*)Vanzha Rio Prabowo, 2) Khoirul Huda

1,2) Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Madiun  
63118, Indonesia

\*email korespondensi: [vanzhaprabowo2004@gmail.com](mailto:vanzhaprabowo2004@gmail.com)

DOI:

10.30595/mts.v1i2.422

Histori Artikel:

Diajukan:

21/01/2026

Diterima:

25/02/2026

Diterbitkan:

26/02/2026

### Abstract

*This study discusses the history of the manco cake home industry development in Grogol Hamlet, Tambakmas Village, Kebonsari District, Madiun Regency, from 2010 to 2025. This traditional snack of Madiun Regency is not merely a local culinary heritage but has evolved into a household economic sector that supports the livelihood of the Tambakmas Village community. This study aims to examine this development from a historical perspective based on the experiences of business owners and to analyze the social-economic dynamics influencing its existence over the specified period. This research employs the historical method comprising four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was conducted through field observations and oral history interviews with manco cake business owners and village officials, as well as analyzing supporting documents related to the research object. The results indicate that the development of the manco cake home industry plays a crucial role in improving the local community's economy while preserving the cultural values embedded in the Tambakmas society. Its marketing strategy is not limited to the local surroundings but extends to other regions. This manco cake is frequently used as souvenirs by visitors from outside the region and is commonly served as a daily snack or during major events in Tambakmas Village and its surroundings.*

**Kata kunci:** Home Industry; Manco Cake; Tambakmas Village; Local Culinary Heritage; Madiun Regency



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstrak

*Penelitian ini membahas sejarah perkembangan home industry kue manco di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun pada tahun 2010 – 2025. Jajanan khas Kabupaten Madiun tidak hanya sekadar warisan kuliner lokal, melainkan mampu berkembang menjadi sektor perekonomian rumah tangga yang menopang kehidupan masyarakat Desa Tambakmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan tersebut dari segi historis berdasarkan pengalaman para pelaku usaha dan menganalisis dinamika sosial-ekonomi yang memengaruhi eksistensinya pada kurun waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penggalan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara sejarah lisan kepada pelaku usaha kue manco dan pemerintah desa, serta menganalisis dokumen pendukung*

yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan home industry kue manco berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah melekat dalam masyarakat Desa Tambakmas. Strategi pemasarannya tidak hanya dilakukan di lingkungan sekitar, tetapi juga dipasarkan di luar daerah. Kue manco ini sering kali dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung luar daerah serta sering disajikan sebagai camilan harian maupun berbagai hajatan besar di wilayah Desa Tambakmas dan sekitarnya.

**Keywords:** Home Industry; Kue Manco; Desa Tambakmas; Warisan Kuliner Lokal; Kabupaten Madiun

## **Pendahuluan**

Roda perekonomian masyarakat Indonesia mayoritas bertumpu pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Keberadaan sektor ini menjadi tulang punggung dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan, sekaligus menjaga keberlangsungan perekonomian lokal. Dalam lingkungan pedesaan, aktivitas UMKM lebih didominasi oleh *home industry* atau industri rumah tangga yang memanfaatkan potensi kebudayaan lokal dan jaringan sosial masyarakat setempat. Keberadaan *home industry* ini tidak sebatas berfungsi sebagai penopang ekonomi keluarga, melainkan juga sebagai sarana upaya melestarikan kebudayaan lokal dengan cara menciptakan suatu produk yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Makna *home industry* secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*industria*" yang berarti keterampilan dan penuh dengan sumber daya. Industri rumah tangga dapat dipahami sebagai usaha produksi skala kecil yang dipusatkan di rumah pelaku usaha dengan mempekerjakan masyarakat sekitar. Keberadaan usaha ini memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu masyarakat memperoleh lapangan pekerjaan dan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan keuntungan yang dirasakan oleh pelaku usaha adalah tercapainya target produksi yang dibutuhkan oleh pasar sehingga dapat menambah pendapatan bagi industri yang dikelolanya (Cece, 2017).

Sejarah perkembangan *home industry* sudah dimulai sejak Revolusi Industri yang bermula dari Inggris pada rentang tahun 1750-1850, dimana kegiatan produksi pada saat itu masih sepenuhnya mengandalkan tenaga manusia. Kemudian, seiring berjalannya waktu mulai bertransformasi dengan menggunakan tenaga mesin untuk meningkatkan efisiensi produksi (Djaja, 2012: 93). Pada tahap awal, *home industry* menciptakan produk sederhana yang dilakukan dengan bantuan dari masyarakat sekitar. Menurut Djaja (2012: 99) dijelaskan bahwa *home industry* ini merupakan suatu kegiatan usaha skala kecil yang menciptakan suatu produk di rumah masing-masing pelaku usaha dengan mempekerjakan tetangga sekitar dan masih menggunakan alat sederhana dalam prosesnya. Namun, kapasitas produksi yang disanggupi oleh suatu *home industry* sangat kecil dan terbatas. Bahkan, ada beberapa *home industry* tidak memproduksi suatu barang dari awal, namun mereka hanya mampu melakukan *finishing* produk setengah jadi dari *home industry* lain. Upah yang diperoleh pekerja dihitung berdasarkan jumlah barang yang diproduksi. Apabila barang yang produksi tersebut semakin banyak, maka pendapatan yang diperoleh lebih besar. Sebaliknya, apabila barang yang diproduksi tersebut sedikit, maka pendapatan yang diperoleh lebih kecil. Walaupun saat ini telah berkembang berbagai industri modern dengan kapasitas produksi skala besar, justru keberadaan *home industry* masih eksis hingga saat ini karena mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan

masyarakat lokal dan menjadi langkah alternatif bagi pelaku usaha yang ingin mendirikan suatu usaha dengan modal terbatas.

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya di Jawa Timur sendiri, salah satu *home industry* yang masih bertahan dan berkembang saat ini adalah produksi makanan tradisional. Makanan tradisional ini bukan hanya sebatas produk ekonomi, melainkan di dalamnya juga menyimpan nilai historis, kultural, dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari tiap generasi. Menurut Geertz (1963) dalam studi klasiknya tentang ekonomi rakyat Indonesia menyatakan bahwa praktik ekonomi masyarakat tradisional sangat berkaitan erat dengan struktur sosial dan budaya setempat. Kemudian, Sahlins (1972) menegaskan bahwa kegiatan perekonomian tradisional lebih banyak didominasi nilai-nilai kebudayaan dan norma sosial apabila dibandingkan sekadar menghitung keuntungan yang diperolehnya. Hal tersebut juga selaras dengan konsep *cultural resilience* (resiliensi budaya) yang di dalamnya menjelaskan mengenai kemampuan masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kebudayaan daerahnya melalui kegiatan inovasi kreatif yang dilakukan pada suatu *home industry* dalam membuat produk berupa makanan tradisional (Rustiyanti & Listiani, 2023).

Fenomena tersebut sudah sangat jelas pada perkembangan *home industry* Kue Manco di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Berdasarkan data administrasi desa terkini, saat ini terdapat 33 unit *home industry* kue manco yang masih aktif beroperasi di wilayah tersebut (Pemerintah Desa Tambakmas, 2025). Kue Manco ini dibuat dari bahan baku utama berupa tepung beras ketan, parutan kelapa, dan gula merah dengan tambahan taburan (*topping*) seperti beras, kacang tanah, dan wijen tersebut memiliki nilai identitas kebudayaan dalam masyarakat lokal (Anggraini, 2024). Sejak tahun 2010-2025 ini produksi kue manco di desa tersebut terus mengalami

perkembangan yang sangat signifikan, sehingga pemasaran produk ini tidak hanya di dalam daerah, melainkan juga mampu menembus pasar luar daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuliner tradisional dapat menjadi bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan kebudayaan lokal.

Penelitian terdahulu mengenai *home industry* sangat beragam, namun lebih menekankan pada aspek ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2024) dalam skripsinya yang berjudul "Kontribusi *Home Industry* Kue Manco di Dusun Grogol Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam" menjelaskan bagaimana kontribusi yang diberikan dari *home industry* Kue Manco tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga para pekerja di dalamnya dari perspektif ekonomi Islam. Kemudian, Rahmawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Kue Manco Wijen Hasil Olahan Beras Ketan (Studi Kasus di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kabupaten Madiun)" menjelaskan analisis mengenai hasil olahan beras ketan yang kemudian digunakan sebagai bahan baku memproduksi kue manco untuk meningkatkan nilai tambah dari Beras Ketan tersebut. Selanjutnya, Wardani dkk. (2025) dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Promosi, Word Of Mouth, Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Kue Manco Makanan Khas Asli Madiun Pada UMKM Desa Tambakmas Di Kabupaten Madiun" yang dipublikasikan oleh CITACONOMIA: *Economic and Business Studies* menjelaskan terkait bukti empiris tentang pengaruh promosi, word of mouth yang dilakukan oleh pelaku usaha terhadap keputusan pembelian konsumen dalam membeli Kue Manco makanan khas Madiun pada UMKM di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arianti dan Waluyati (2019) dalam jurnalnya yang

berjudul “Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun” yang dipublikasikan oleh Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditas gula merah di Kabupaten Madiun justru sangat berpeluang dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan makanan dan minuman, seperti kue manco.

Hasil analisis dari penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan strategi pemasaran kue manco, sehingga belum banyak peneliti yang mengulas dari aspek historis perkembangan *home industry* ini secara kronologis. Penelitian ini justru ingin mengisi kekosongan tersebut dengan merekonstruksi perjalanan perkembangan *home industry* Kue Manco ini dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir untuk mengetahui pola, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi kontinuitasnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan jenis metode penelitian sejarah, karena penelitian sejarah mampu merekonstruksi peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu secara sistematis, kritis, dan objektif dengan berdasarkan sumber-sumber sejarah yang mampu dipertanggungjawabkan validitasnya. Metode penelitian sejarah justru membantu peneliti untuk menggali setiap proses perkembangan *home industry* kue manco dari awal berdirinya hingga tahap perkembangannya selama kurun waktu lima belas tahun terakhir, sehingga diperoleh suatu gambaran kronologis mengenai dinamika yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk menjawab dua pokok permasalahan utama yang akan dijelaskan dalam jurnal ini dalam merekonstruksi perkembangan *home industry* kue manco, yaitu: Pertama, bagaimana perkembangan *home industry* kue manco yang terjadi di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun selama dalam kurun

waktu 2010-2025 dari segi historis, sosial, dan ekonominya. Kedua, apakah perkembangan *home industry* kue manco ini juga berdampak terhadap perubahan sosial bagi masyarakat Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

### **Metode**

Penelitian dengan judul Sejarah Perkembangan *Home Industry* Kue Manco di Desa Tambakmas Kebonsari, Kabupaten Madiun, 2010 – 2025 merupakan penelitian sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2018) dan kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh Huda (2021) yang terdiri atas empat tahap kerja secara berurutan, yaitu:

Pertama, heuristik. Heuristik dapat diartikan sebagai upaya mencari dan mengumpulkan sumber sejarah oleh peneliti. Sumber sejarah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. 1) Sumber tertulis didapatkan dari penelitian terdahulu (seperti skripsi dan jurnal), arsip berita daring (Radar Madiun, RRI Madiun), arsip berita fisik (Kompas Jawa Timur) dan *website* resmi Pemerintah Kabupaten Madiun tentang kue manco, dokumen resmi seperti Sertifikat Pencatatan Inventarisasi Kekayaan Intelektual Komunal Pengetahuan Tradisional dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (KEMENKUMHAM RI) dan Piagam Penghargaan rekor MURI atas sajian Kue Manco terbanyak, serta sebuah koran tentang keberhasilan Festival Manco memperoleh rekor MURI; 2) Sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara lisan dengan pemerintah Desa Tambakmas dan pelaku usaha *home industry* kue manco; dan 3) Sumber benda didapatkan dari foto dokumentasi kegiatan Festival Manco, foto produk, dan foto kegiatan produksi yang dilakukan oleh *home industry* kue manco.

Kedua, kritik sumber. Peneliti melakukan kritik sumber setelah memperoleh data untuk penelitiannya.

Pada tahap ini dilakukan untuk menilai apakah sumber data tersebut asli dan dapat dipercaya. Terdapat dua jenis kritik, yaitu eksternal dan internal. 1) Kritik eksternal, peneliti memastikan keaslian identitas informan, yaitu pelaku usaha *home industry* kue manco (seperti pemilik usaha Manco “Cimut” dan “Angga Wijaya”) serta Pemerintah Desa Tambakmas. Peneliti memastikan bahwa informan tersebut benar-benar penduduk Desa Tambakmas yang mengalami langsung perkembangan *home industry* dalam rentang waktu 2010 – 2025 dan memiliki daya ingatan yang baik. Selanjutnya, peneliti memeriksa keaslian dokumen digital dan fisik, seperti tanggal penerbitan berita daring *Radar Madiun*, *RRI Madiun*, arsip fisik koran *Kompas Jawa Timur* dan *website* resmi Pemerintah Kabupaten Madiun mengenai kegiatan Festival Manco, serta potongan koran yang diterbitkan oleh *Radar Madiun* tentang keberhasilan kue manco meraih Rekor MURI. Peneliti juga memastikan keaslian dokumen fisik Sertifikat Kekayaan Intelektual Komunal Pengetahuan Tradisional Kue Manco dengan melakukan pengecekan pada pangkalan data resmi Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual KEMENKUMHAM RI melalui laman <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/> serta memvalidasi dokumen fisik Sertifikat Penghargaan Rekor MURI dengan mengecek pada pangkalan data resmi MURI melalui laman <https://muri.org/> ; 2) Kritik internal, tahap ini dilakukan untuk menguji kredibilitas dan kebenaran isi informasi sumber. Peneliti membandingkan isi dari data-data mentah yang telah diperoleh sebelumnya. Kritik ini dimulai dari data yang ditelaah pertama kali adalah jurnal (Wardani et al., 2025). Temuan dalam data tersebut digunakan peneliti untuk menguji klaim narasumber terkait efektivitas promosi dan pengaruh harga terhadap keputusan pembelian produk kue manco oleh konsumen. Selanjutnya, peneliti melakukan uji silang (*cross-*

*check*) data ekonomi menggunakan skripsi Anggraini (2024). Data kuantitatif mengenai pendapatan dalam skripsi tersebut digunakan sebagai pembanding untuk memvalidasi keterangan informan mengenai kontribusi *home industry* kue manco terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga masyarakat di Dusun Grogol. Dengan membandingkan sumber lisan dan tertulis tersebut, peneliti dapat memastikan objektivitas data mengenai perkembangan *home industry* kue manco. Kemudian, peneliti juga memvalidasi mekanisme produksi dan pengupahan menggunakan skripsi Rahmawati (2017). Data ini digunakan untuk mengonfirmasi keterangan narasumber mengenai tingginya nilai tambah yang diperoleh *home industry* kue manco, sehingga memungkinkan pelaku usaha membayar upah tenaga kerja berdasarkan hitungan setiap kilogram hasil produksi.

Ketiga, interpretasi. Interpretasi dapat dimaknai sebagai proses menafsirkan sedetail mungkin sumber sejarah yang telah melalui proses heuristik dan kritik sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan sosial-ekonomi untuk memaparkan perkembangan *home industry* kue manco sesuai paradigma kajian dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Dari kedua tahap tersebut kemudian diambil kesimpulan bahwa narasi tersebut menggunakan dimensi diakronis (kronologis) untuk menelusuri dinamika perubahan usaha dari masa ke masa, serta dimensi sinkronis guna menelaah keterkaitan antara aktivitas produksi kue manco dengan struktur sosial yang berkembang pada masyarakat setempat.

Keempat, historiografi. Historiografi dapat dimaknai sebagai proses penulisan dari hasil penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan menyusun kerangka pokok tulisan untuk menelaah data-data yang telah diperoleh dalam proses penggalian sumber sejarah. Pada tahap akhir ini, seluruh fakta disusun

menjadi sebuah narasi ilmiah yang sistematis tentang sejarah perkembangan kue manco dan dinamikanya di tengah masyarakat lokal.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Perkembangan Produksi dan Inovasi Kue Manco**

Kue manco merupakan makanan khas dari Kabupaten Madiun yang lebih banyak diproduksi di Dusun Grogol Desa Tambakmas. Keberadaan *home industry* kue manco sendiri sudah ada sejak era tahun 1980-an, dan menjadi usaha kuliner warisan nenek moyang secara turun temurun dari setiap generasi dalam keluarga para pelaku usaha tersebut. Pada awalnya, produksi Kue Manco ini hanya dilakukan secara terbatas pada rumah-rumah penduduk bahkan apabila ada pesanan saat tetangga sekitar sedang hajatan yang kemudian dijadikan salah satu hidangan diantara jajanan lainnya. Selain itu, strategi pemasaran kue manco yang dilakukan oleh pelaku usaha saat itu masih terbatas pada pasar-pasar tradisional yang berada di sekitar *home industry*, karena mengingat produksi pada masa itu masih terbatas dan belum cukup dikenal oleh masyarakat luas. Namun, seiring berjalannya waktu, setiap *home industry* mulai mengalami perkembangan dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Salah satu contoh dari keragaman karakteristik tersebut terjadi pada *Home Industry* Kue Manco "Angga Wijaya". Pelaku usaha tersebut menuturkan kronologinya bahwa saat merintis usaha ini didorong oleh desakan ekonomi keluarga. Pada awalnya, beliau hanya berperan sebagai perantara pemasaran (*reseller*) produk kue manco dari produsen lain. Namun, seiring berjalannya waktu terdapat ketidaksepakatan dalam mekanisme kerja sama dengan pihak penyuplai. Kejadian tersebut justru mendorong ide beliau untuk merintis usaha kue manco secara mandiri dari nol, karena tidak mewarisi resep produk dari keluarganya. Selanjutnya, beliau mulai mempelajari teknik memproduksi kue manco secara otodidak guna menghasilkan

produk yang memiliki cita rasa khas dan mudah digemari oleh konsumen. Pada fase ini, beliau sempat mengalami kegagalan sebanyak dua kali, namun pada percobaannya yang ketiga justru membuahkan hasil. Selanjutnya, beliau juga menjelaskan strategi produksinya yang mengombinasikan penggunaan tenaga mesin dengan tenaga manusia. Strategi tersebut terbukti efektif menghasilkan produk yang berkualitas dan diminati masyarakat luas serta mampu bersaing dengan produk sejenis dari pelaku usaha lain. Saat ini, *Home Industry* Kue Manco "Angga Wijaya" memproduksi tiga jenis varian *topping*, yaitu kue manco wijen, kacang, dan beras. Bahkan beliau juga menambahkan jenis jajan lainnya seperti jipang dan keripik jagung sebagai pelengkap dagangannya (YN, Wawancara sejarah lisan, 20 September 2025).

Di sisi lain, peneliti juga menemukan karakteristik yang berbeda pada salah satu *home industry* kue manco yang mewarisi resep produk dari keluarganya, yaitu *Home Industry* Kue Manco "Cimut". Pemilik *home industry* tersebut menuturkan bahwa usaha yang dikelolannya saat ini merupakan warisan dari kedua orang tuanya dan sudah berjalan sejak tahun 1980-an. Pemilik usaha tersebut menegaskan bahwa motivasi utamanya dalam mempertahankan keberlangsungan usaha ini tidak semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk melestarikan budaya para leluhurnya supaya tidak punah di kemudian hari. Saat ini, *Home Industry* Kue Manco "Cimut" juga memproduksi tiga jenis varian *topping* seperti yang diproduksi oleh pelaku usaha sejenis lainnya (SM, Wawancara sejarah lisan, 21 September 2025).

Fenomena tersebut menandakan bahwa produksi kue manco tidak hanya didominasi oleh masyarakat yang mewarisi resep dari leluhurnya, melainkan terbuka bagi siapa saja yang memiliki inisiatif kuat dan ketersediaan modal untuk mendirikan *home industry*. Hal ini selaras dengan teori Clifford Geertz (Geertz, 1963) yang

memperlihatkan kondisi ekonomi masyarakat lokal masih memegang teguh nilai solidaritas sosial, dimana tenaga kerja direkrut dari tetangga sekitar melalui mekanisme gotong-royong. Namun, seiring meningkatnya permintaan pasar dan kapasitas produksi, maka pola tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Banyak *home industry* kini lebih menerapkan sistem kerja upah, dimana para pekerja memperoleh balas jasa berupa upah sesuai dengan kontribusi kerja kerasnya yang diberikan dalam memproduksi kue manco. Perubahan ini kemudian memperlihatkan bahwa teori ekonomi moral ala Geertz mulai bertransformasi ke arah logika *market economy*, dimana rasionalitas produksi dan efisiensi menjadi pertimbangan utama yang dilakukan oleh pelaku usaha kue manco. Kondisi ini juga sejalan dengan teori modernisasi yang dipaparkan oleh Rostow dalam (Hartati et al., 2024), yang menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi dalam suatu masyarakat akan mengalami masa transformasi ketika masuk ke dalam tahap lepas landas (*take off*), yakni fase dimana tenaga kerja dan modal mulai dikelola secara sistematis untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih luas. Dengan demikian, kondisi nyata yang terjadi pada *home industry* kue manco memperlihatkan adanya transisi dari pola solidaritas tradisional menuju pola ekonomi modern dengan mempertahankan nilai kebersamaan yang diwariskan dari sistem gotong royong di antara masyarakat Dusun Grogol Desa Tambakmas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan *home industry* kue manco mulai berorientasi menuju inovasi yang menghasilkan makanan khas sebagai produk unggulan dari Dusun Grogol Desa Tambakmas. Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa keberadaan *home industry* memiliki dua fungsi penting, yaitu sebagai penopang ekonomi masyarakat dan sekaligus mampu mempererat hubungan sosial dalam masyarakat pedesaan.

Berikut penjelasan mengenai perkembangan *home industry* Kue Manco

secara spesifik yang diklasifikasi berdasarkan periodisasi, antara lain:

### **1. Periode 2010 - 2017**

Pada rentang tahun 2010-2017, perkembangan *home industry* kue manco masih mengalami stagnasi. Hal ini disebabkan karena pada saat itu pemasaran kue manco masih terbatas pada suatu tempat atau konsumen tertentu yang sudah mengenal produk ini sejak lama. Pada fase ini, mayoritas pelaku usaha *home industry* kue manco belum memanfaatkan *platform* media sosial secara optimal sebagai sarana mempromosikan produk kepada masyarakat luas, sehingga akses pasar ke luar wilayah Desa Tambakmas maupun Kabupaten Madiun sangat terbatas. Keterbatasan akses pasar ini berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan manco yang diterima sangat sedikit, sehingga upah yang dibayarkan kepada pekerja dianggap belum layak.

Kondisi yang terjadi pada periode ini diperkuat dengan bukti berupa arsip tertulis sezaman. Berdasarkan laporan dari *Koran Kompas Jawa Timur* edisi 6 Januari 2010 yang berjudul "Ekonomi Kerakyatan: Kue Manco Madiun Berkutat di Pasar Tradisional", disebutkan bahwa keberadaan kue manco sebagai makanan khas Madiun saat itu nyaris tidak dikenal luas seperti halnya brem dan pecel Madiun. Bahkan, masyarakat asli Madiun pun ketika itu belum tentu mengenal produk tersebut. Jikapun ada yang mengetahui, umumnya mereka merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sentra *home industry* kue manco (Anggoro, 2010).

Lebih lanjut, dalam laporan yang sama juga disebutkan bahwa jangkauan pasar penjualan kue manco saat itu masih terbatas pada pasar tradisional di dekat Desa Tambakmas, seperti Pasar Danyang, Pasar Gantrung, dan Pasar Dolopo. Dalam catatan tersebut dijelaskan bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku usaha kue manco adalah keterbatasan modal yang menyebabkan jumlah produksi sangat sedikit. Hal ini berdampak terhadap

keuntungan yang diperolehnya, yaitu rata-rata menyentuh kisaran Rp10.000,00 hingga Rp20.000,00. Angka tersebut hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan para pelaku usaha mengakui bahwa pekerjaan yang dijalannya ini hanya untuk mencari penghasilan tambahan, mengingat profesi utama mereka adalah sebagai petani (Anggoro, 2010).

Selanjutnya, berdasarkan pengakuan dari beberapa pelaku usaha kue manco ini menyampaikan bahwa kunci utama penjualan produk ini bisa berhasil adalah dengan memperbaiki kemasannya semenarik mungkin. Bahkan, di dalam kemasan produk tersebut harus dicantumkan masa kedaluwarsa dan izin resmi dari Kementerian Kesehatan dan Dinas Perdagangan, karena masyarakat semakin sadar akan kesehatan makanan. Hal seperti itu justru menjadi langkah awal bagi konsumen untuk mengetahui kelayakan makanan sebelum memutuskan membeli produk. Kemudian, pelaku usaha juga dituntut untuk menjaga kualitas produknya, karena ini menjadi tolok ukur penting yang perlu diperhitungkan jika ingin produknya laris dipasarkan ke luar daerah.

Sebagai respons atas permasalahan yang terjadi, kemudian stakeholder Pemerintah Desa Tambakmas mulai menginisiasi berbagai kebijakan untuk mendukung supaya kue manco dikenal secara luas sebagai produk unggulan masyarakat lokal. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk promosi, memberikan kemudahan pengurusan administrasi usaha kepada pelaku usaha *home industry* kue manco, hingga memfasilitasi pelatihan pemberdayaan UMKM yang berkolaborasi dengan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Madiun, maupun dukungan lain yang sejenis (S.W., Wawancara sejarah lisan, 18 September 2025).

## **2. Periode 2018 - 2025**

Memasuki tahun 2018, perkembangan *home industry* kue manco mulai menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari

produk kue manco yang secara perlahan-lahan mulai dikenal oleh masyarakat luas, sehingga mendorong pelaku usaha kue manco untuk meningkatkan kapasitas produksinya demi memenuhi permintaan pasar. Pemerintah Desa Tambakmas juga mulai memberikan perhatian serius terhadap keberadaan *home industry* kue manco dengan menerapkan berbagai kebijakan yang menguntungkan bagi pelaku usaha. Salah satu kebijakan tersebut adalah menyelenggarakan Festival Manco untuk pertama kalinya pada 12 Agustus 2018 (Desa Tambakmas, 2018). Tujuan diselenggarakannya festival ini adalah sebagai upaya melestarikan kebudayaan lokal dengan memperkenalkan kue manco kepada masyarakat luas sebagai produk unggulan dari Dusun Grogol Desa Tambakmas. Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar sehingga masyarakat dari luar Kabupaten Madiun tertarik untuk membeli dan mengonsumsi produk warisan budaya lokal ini.

Festival Manco ini kemudian berlanjut pada tahun 2019, sehingga diagendakan sebagai kegiatan tahunan Desa Tambakmas. Namun, memasuki tahun 2020 - 2021, penyelenggaraan festival ini terpaksa ditiadakan akibat terjadinya pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia. Peniadaan kegiatan tersebut selaras dengan instruksi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat mengenai pembatasan sosial (*social distancing*) dan melarang seluruh kegiatan yang berujung menciptakan kerumunan massa sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona.

Setelah berakhirnya pandemi COVID-19, Pemerintah Desa Tambakmas kembali menyelenggarakan Festival Manco ketiga kalinya, tepatnya pada 28 Agustus 2022. Momentum tersebut berlanjut pada 3 September 2023, di mana penyelenggaraan Festival Manco yang keempat kalinya ini berhasil memecahkan Rekor MURI dengan sajian terbanyak, yaitu 50.000 bungkus kue manco yang tersusun dalam 455 gunungan tumpeng. Angka tersebut dipilih secara

simbolis menyesuaikan usia Kabupaten Madiun yang menginjak ke-455 tahun dalam acara yang digelar di Lapangan Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun (Ahsani, 2023).



**Gambar 1** Festival Manco 2023 (meraih Rekor MURI sajian terbanyak)

(Sumber: <https://rri.co.id/madiun/kuliner/345583/kue-manco-madiun-tercatat-di-rekor-muri>)

Komitmen Pemerintah Desa Tambakmas dalam melestarikan kebudayaan lokal tersebut terus dipertahankan dengan digelarnya kembali Festival Manco kelima pada 8 September 2024. Penyelenggaraan kegiatan ini merupakan upaya untuk menunjukkan eksistensi produk kue manco sebagai identitas kebudayaan lokal masyarakat Desa Tambakmas. Selain itu, festival ini juga dimanfaatkan sebagai momentum penting untuk meluncurkan Pasar Wisata UMKM dan Ekonomi Kreatif oleh Pemerintah Kecamatan Kebonsari. Langkah tersebut dilakukan sebagai upaya mendukung keberlanjutan usaha UMKM lokal dan ekonomi kreatif di wilayah setempat, khususnya *home industry* kue manco di Desa Tambakmas (Pemerintah Kabupaten Madiun, 2024). Kesuksesan penyelenggaraan festival tersebut semakin memperkuat eksistensi kue manco. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkannya pengakuan resmi oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (KEMENKUMHAM RI) sebagai Hak Kekayaan Intelektual Komunal Pengetahuan Tradisional masyarakat Dusun Grogol Desa

Tambakmas pada tahun 2024 (Kemenkumham RI, 2024).

Festival Manco keenam kembali diselenggarakan pada 7 September 2025. Acara ini dihadiri oleh berbagai unsur pemerintah daerah, seperti MUSPIKA Kebonsari, Wakil Bupati Madiun, beserta Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun. Namun, pada festival ini ada keistimewaan tersendiri dengan kehadiran sosok Wakil Bupati Madiun terpilih, dr. Purnomo Hadi yang merupakan putra asli kelahiran Desa Tambakmas. Dalam sambutannya, beliau mengungkapkan rasa bangga terhadap produk kue manco warisan para leluhurnya yang kini dikenal oleh masyarakat luas. Sebagai bentuk dukungan nyata terhadap *home industry* kue manco ini, beliau melayangkan tantangan terbuka kepada Pemerintah Desa Tambakmas dan pemuda setempat untuk melakukan inovasi produk. Tantangan tersebut, yaitu membuat kue manco dengan beragam varian rasa, lebih tahan lama, serta kemasan yang menarik supaya produk tersebut mampu bersaing di pasar nasional. Beliau juga menekankan bahwa kue manco ini nantinya tidak hanya disajikan pada acara pernikahan saja, melainkan harus mampu menembus pasar modern (*supermarket*) dalam skala besar, sehingga mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat secara luas (Pemerintah Kabupaten Madiun, 2025).



**Gambar 2** Pagelaran Festival Manco (Sumber: <https://madiunkab.go.id/festival-manco-ke-6-wakil-bupati-madiun-ingin->

[kue-manco-kabupaten-madiun-bisa-menasional/](#)

Penyelenggaraan Festival Manco secara berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap perluasan jangkauan pasar produk kue manco hingga ke beberapa daerah di seluruh penjuru tanah air, bahkan taraf internasional. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2018 – 2025, *home industry* kue manco telah mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen. Pertumbuhan ekonomi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh *home industry* kue manco, sehingga kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya juga meningkat. Jika pada periode 2010 - 2017 masih mengalami fase stagnasi dan sekadar menjadi usaha sampingan yang bersifat lokal, maka pada periode 2018 - 2025 industri ini telah menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan. Transformasi tersebut membuktikan bahwa kue manco tidak lagi sebatas jajanan tradisional pelengkap hajatan maupun hidangan hari raya Idul Fitri, melainkan telah menjelma menjadi sektor ekonomi kreatif yang berkelanjutan, berdaya saing nasional, dan sukses mengangkat identitas kebudayaan lokal Desa Tambakmas ke kancah yang lebih luas.

**B. Dampak Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Dusun Grogol Terhadap Dinamika Perkembangan *Home Industry* Kue Manco**

Perkembangan *home industry* Kue Manco memberikan dampak positif terhadap perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat Dusun Grogol Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Fenomena tersebut sejalan dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Beliau menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu lingkungan masyarakat, dan kemudian

berpengaruh terhadap sistem sosial, termasuk di dalamnya terdiri nilai-nilai sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, indikator utama terjadinya perubahan sosial dapat dilihat dari adanya pergeseran nilai-nilai, sikap, dan perilaku antarkelompok di dalam lingkungan masyarakat tersebut (Soemardjan, 1981).

Hasil analisis berdasarkan teori Selo Soemardjan tersebut menunjukkan terjadinya perubahan sosial yang nyata pada masyarakat Dusun Grogol Desa Tambakmas. Awalnya, masyarakat tersebut hanya memproduksi kue manco secara sederhana dengan kapasitas terbatas untuk dijual di pasar tradisional sekitar wilayah Kecamatan Kebonsari maupun memenuhi pesanan untuk hajatan keluarga. Namun, saat ini usaha tersebut telah bertransformasi menjadi sentra perekonomian masyarakat Dusun Grogol Desa Tambakmas yang berkembang semakin kompleks. Perubahan tersebut tidak sebatas meliputi aspek ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi dan distribusi, melainkan juga menyentuh aspek sosial-budaya pada masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya ide untuk menyelenggarakan event budaya tahunan, seperti Festival Manco yang merepresentasikan bahwa kue manco merupakan makanan khas Kabupaten Madiun yang dominan diproduksi di Dusun Grogol, kini terbukti mampu bersaing secara sehat dengan produk-produk makanan khas lainnya.

Selanjutnya, fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial William F. Ogburn dalam Mentang dan Mua (2023) yang dimaknai sebagai *cultural lag* (kesenjangan budaya). Konsep tersebut menjelaskan fenomena ketertinggalan budaya, di mana budaya material (teknologi) mengalami perubahan yang lebih cepat, sementara budaya non-material (seperti nilai dan sistem kepercayaan) mengalami perubahan yang jauh lebih lambat. Hal ini terlihat jelas pada praktik produksi yang dilakukan oleh beberapa pelaku usaha yang

mengombinasikan antara penggunaan mesin dengan tenaga manual dalam memproduksi kue manco. Meskipun saat ini hidup di zaman modern, sebagian besar masyarakat setempat masih memegang teguh mitos yang sangat kuat dari para leluhurnya terdahulu. Mereka meyakini bahwa proses pembuatan *lakaran* (krupuk) sebagai bahan utama kue manco ini akan mampu mengembang dengan sempurna apabila diproduksi di wilayah Dusun Grogol Desa Tambakmas. Kondisi ini menunjukkan bahwa ditemui adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi produksi dengan pola pikir masyarakat. Artinya, pengembangan inovasi teknologi dalam proses produksi makanan tradisional tidak serta-merta mengubah sistem kepercayaan tradisional yang telah mengakar kuat dalam memori kolektif masyarakat lokal.

Selanjutnya, dilakukan analisis secara mendalam dengan mengadopsi pendapat dari Rostow dalam Lestari dkk. (2021) dengan teorinya mengenai pembangunan ekonomi sangat relevan untuk diimplementasikan dalam menggambarkan perkembangan kondisi perkembangan *home industry* kue manco di Dusun Grogol Desa Tambakmas, yakni dalam tahap lepas landas (*take off*), yaitu ketika terjadinya perubahan yang signifikan dalam struktur perekonomian masyarakat. Pada tahap ini, mulai bermunculan dorongan kuat dari masyarakat untuk melakukan inovasi, peningkatan kapasitas produksi, serta pemanfaatan teknologi canggih meskipun masih dipadukan dengan cara-cara tradisional. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pelaku usaha, adanya perluasan pasar, serta penggunaan mesin produksi secara bertahap untuk menunjang efisiensi pekerjaan.

Pada lain sisi, perubahan sosial yang terjadi di Dusun Grogol juga mencerminkan adanya resiliensi budaya. Menurut Rustiyanti dan Listiani (2023) dijelaskan bahwa resiliensi budaya merupakan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas daerahnya

melalui kegiatan inovasi kreatif yang dilakukan pada suatu *home industry* dalam membuat produk berupa makanan tradisional. Keberhasilan produk kue manco mendapatkan pengakuan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia membuktikan bahwa masyarakat Dusun Grogol mampu menjaga warisan kebudayaan lokal dan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif di antara masyarakat Dusun Grogol untuk melestarikan tradisi memproduksi kue manco dan melakukan berbagai inovasi supaya produk tersebut mampu bersaing di pasar modern. Kondisi ini menjadi cerminan bahwa resiliensi budaya tidak sekadar menjaga keberlangsungan tradisi lokal, melainkan mampu memperkuat posisi perekonomian masyarakat lokal melalui pemanfaatan nilai budaya sebagai keunggulan kompetitif.

Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Grogol Desa Tambakmas sebagai akibat dari berkembangnya *home industry* kue manco, yaitu 1) Mampu meningkatnya kesejahteraan ekonomi, baik pelaku usaha maupun para pekerja *home industry* kue manco karena seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk kue manco dan 2) Terciptanya solidaritas diantara masyarakat Dusun Grogol Desa Tambakmas, sehingga menjadikan lingkungan bermasyarakat yang guyub rukun dalam berbagai kegiatan sosial di dalamnya.

### **Simpulan**

Perjalanan perkembangan *home industry* kue manco di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dalam rentang waktu tahun 2010 - 2025 memperlihatkan terjadinya dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan satu sama lain. *Home industry* ini pada awalnya muncul sebagai bentuk aktivitas ekonomi sederhana yang dijalankan oleh seorang keluarga dan

mengadopsi sistem gotong royong kepada masyarakat sekitarnya dalam memproduksi kue manco. Namun, seiring berjalannya waktu mulai mengalami proses transformasi perekonomian menuju pola produksi yang modern dan terstruktur. Adanya peningkatan kapasitas produksi, perluasan jaringan pemasaran, serta pengakuan hukum dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang ditetapkan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal telah menunjukkan bahwa *home industry* kue manco ini tidak sekedar bertahan, melainkan mampu berkembang di zaman modern dan menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat lokal.

Berdasarkan kajian teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan baru tentang dinamika perkembangan *home industry* kue manco yang menjadi produk unggulan Desa Tambakmas walaupun secara produksi masih dilakukan dalam skala lokal. Penelitian ini dilakukan dengan melalui pendekatan penelitian sejarah yang merekonstruksi perkembangan *home industry* dari segi historis, sosial dan budaya dalam masyarakat Dusun Grogol Desa Tambakmas. Dalam gagasan yang dikemukakan oleh Rostow mengenai pembangunan ekonomi menyatakan bahwa bagian tahap lepas landas (*take off*) mulai terwujud dalam bentuk peningkatan efisiensi kerja dan inovasi teknologi yang mulai diterapkan oleh para pelaku usaha *home industry* kue manco. Fenomena tersebut juga berjalan berdampingan dengan adanya *cultural lag* (kesenjangan budaya) sebagaimana yang dijelaskan oleh Ogburn, yaitu terjadinya ketidakseimbangan antara perubahan teknologi dan pelestarian kebudayaan tradisional yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Sementara itu, konsep resiliensi budaya juga memperoleh pembuktian secara empiris melalui kemampuan suatu masyarakat mempertahankan kebudayaan lokalnya di tengah gencarnya perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi begitu cepat. Dengan demikian, kasus perkembangan *home*

*industry* kue manco menjadi contoh konkret tentang bagaimana teori-teori sosial klasik dapat diinterpretasikan ulang dalam kehidupan masyarakat pedesaan di era kontemporer.

Secara praktis, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya sinergi yang kuat dalam melestarikan kebudayaan lokal dan inovasi ekonomi melalui UMKM. Pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat setempat sangat perlu untuk memperkuat kerja sama melalui berbagai kebijakan yang berpihak pada pengembangan industri lokal, promosi budaya melalui berbagai event, diversifikasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Upaya pelestarian keterampilan produksi yang diwariskan secara turun-temurun juga perlu dipertahankan supaya nilai-nilai budaya yang melekat tidak hilang terbawa arus modernisasi. Dengan berbagai langkah tersebut, *home industry* kue manco berpotensi menjadi model dalam pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

## Referensi

- Ahsani, M. (2023, September 4). *Festival Manco Catat Rekor Muri, 50 Ribu Kue Disusun Jadi 455 Gunung—Radar Madiun*. Radar Madiun. <https://radarmadiun.jawapos.com/kab-madiun/802918418/festival-manco-catat-rekor-muri-50-ribu-kue-disusun-jadi-455-gunungan>
- Anggoro, A. P. (2010, January 6). Ekonomi Kerakyatan: Kue Manco Madiun Berkutat di Pasar Tradisional. *KOMPAS Jawa Timur*, 005. <https://data.kompas.id/>
- Anggraini, P. I. S. (2024). *Kontribusi Home Industry Kue Manco di Dusun Grogol Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/27537/>

- Arianti, Y. S., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2), 256–266. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.4>
- BD. (2025, September 18). *Sejarah Perkembangan Home Industry Kue Manco di Dusun Grogol Desa Tambakmas Kebonsari Kabupaten Madiun (2010-2025)* [Wawancara sejarah lisan].
- Cece. (2017). *PERAN INDUSTRI RUMAH TANGGA DALAM MENYERAP TENAGA KERJA DAN MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN (PENELITIAN DI DESA CALIO KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG)* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1058-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1058-Full_Text.pdf)
- Desa Tambakmas. (2018, July 23). *Festival Manco Tambakmas 2018* [Facebook]. [https://www.facebook.com/tambakmas.madiun/photos/festival-manco-tambakmas-2018monggo-sedulur-desa-tambakmas-punya-hajat-besar-ter/454067451727014/?locale=id\\_ID](https://www.facebook.com/tambakmas.madiun/photos/festival-manco-tambakmas-2018monggo-sedulur-desa-tambakmas-punya-hajat-besar-ter/454067451727014/?locale=id_ID)
- Djaja, W. (2012). *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*. Penerbit Ombak.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press. <https://books.google.co.id/books?id=OYtphyz8pI0C>
- Hartati, E., Nurdin, N., & Rivai, F. H. (2024). Implementasi Kebijakan Pembangunan Industri Rumahan Melalui Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Public Policy and Applied Administration*, 29–44. <https://doi.org/10.32834/jplan.v6i1.733>
- Huda, K. (2021). *Buku Ajar Metode Penulisan Sejarah*. UNIPMA Press.
- Kemenkumham RI. (2024). *Kekayaan Intelektual Komunal*. <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/home/explore/traditional/30335>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Lestari, N., Pasha, P. A., Oktapianti, M., & Noviarita, H. (2021). Teori Pembangunan Ekonomi. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 2(2), 113–128. <https://doi.org/10.24042/revenue.v2i2.9071>
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2023). Implementasi Teori Cultural Lag dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5506–5511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2589>
- Pemerintah Desa Tambakmas. (2025). *Nama Pengusaha Manco Desa Tambakmas Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun* [Data Administrasi UMKM Desa; Microsoft Excel (.xlsx)]. Arsip Pemerintah Desa Tambakmas.
- Pemerintah Kabupaten Madiun. (2024, September 8). *Festival Manco Madiun 2024 Sukses Digelar, Perayaan Budaya dan Peluncuran Pasar UMKM Kreatif*. Pemerintah Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun. <https://madiunkab.go.id/festival-manco-madiun-2024-sukses-digelar-perayaan-budaya-dan-peluncuran-pasar-umkm-kreatif/>
- Pemerintah Kabupaten Madiun. (2025, September 7). *Festival Manco ke-6, Wabup Madiun Ingin Kue Manco Kabupaten Madiun Bisa 'Menasional.'* Pemerintah Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun.

- <https://madiunkab.go.id/festival-manco-ke-6-wakil-bupati-madiun-ingin-kue-manco-kabupaten-madiun-bisa-menasional/>
- Rahmawati, F. N. (2017). *ANALISIS NILAI TAMBAH DAN KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI KUE MANCO WIJEN HASIL OLAHAN BERAS KETAN (Studi Kasus di Dusun Grogol, Desa Tambakmas, Kabupaten Madiun)* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/7460/>
- Rustiyanti, S., & Listiani, W. (2023). RESILIENSI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SENI BUDAYA FOLKLOR PADA KEMASAN MAKANAN BORONDONG DAN BORONCO. *e-Jurnal ISBI Bandung*.
- Sahlins, M. (1972). *Stone Age Economics*. Aldine-Atherton. <https://books.google.co.id/books?id=5NftAAAAAAAJ>
- SM. (2025, September 21). *Sejarah Perkembangan Home Industry Kue Manco di Dusun Grogol Desa Tambakmas Kebonsari Kabupaten Madiun (2010-2025)* [Wawancara sejarah lisan].
- Soemardjan, S. (1981). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- S.W. (2025, September 18). *Sejarah Perkembangan Home Industry Kue Manco di Dusun Grogol Desa Tambakmas Kebonsari Kabupaten Madiun (2010-2025)* [Wawancara sejarah lisan].
- Wardani, C. S. C., Kadi, D. C. A., & Misbahul, S. (2025). PENGARUH PROMOSI, WORD OF MOUTH, DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN KUE MANCO MAKANAN KHAS ASLI MADIUN PADA UMKM DESA TAMBAKMAS DI KABUPATEN MADIUN. *CITACONOMIA: Economic and Business Studies*, 3(Vol. 3 No. 03 (2024): September), 11–23. <https://doi.org/10.63922/citaconomia.v3i03.1364>
- YN. (2025, September 20). *Sejarah Perkembangan Home Industry Kue Manco di Dusun Grogol Desa Tambakmas Kebonsari Kabupaten Madiun (2010-2025)* [Wawancara sejarah lisan].